

HUBUNGAN ANTARA *SELF-EFFICACY* TERHADAP PRESTASI AKADEMIK PADA MAHASISWA KEDOKTERAN GIGI (TINJAUAN PUSTAKA)

THE RELATIONSHIP BETWEEN *SELF-EFFICACY* AND ACADEMIC PERFORMANCE OF DENTAL STUDENTS (LITERATURE REVIEW)

Nurul Husna^{1,2}, Luthfi Saiful Arif,¹ Mardiasuti Wahid³

¹Magister Pendidikan Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Indonesia

²Staf Pengajar Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Syiah Kuala

³Departemen Mikrobiologi Klinik, Fakultas Kedokteran, Universitas Indonesia

Correspondence email to: mardiasutiw@yahoo.com

ABSTRAK

Self-efficacy merupakan salah satu bagian dari pilar utama dalam *social cognitive theory* (SCT) yang dikembangkan oleh Albert Bandura. Berbagai studi melaporkan bahwa *self-efficacy* berkaitan dengan prestasi akademik mahasiswa. Tinjauan pustaka ini membahas konsep *self-efficacy* mulai dari definisi, kategori, aspek, peran, faktor yang mempengaruhi, hubungan antara *self-efficacy* dengan prestasi akademik dan alat ukur yang digunakan untuk menilai *self-efficacy* pada mahasiswa kedokteran gigi. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian meliputi ‘*self-efficacy*’, ‘*academic performance*’, ‘*dental student*’ and ‘*dentistry*’ pada database NCBI, Sage Publication, Science Direct, PubMed, Google Scholar dan sumber terpercaya lainnya. Dari hasil penelusuran didapatkan bahwa hanya satu literatur dari Kolombia yang membahas hubungan *self-efficacy* dengan *academic performance* pada mahasiswa kedokteran gigi. Telusur literatur menunjukkan beberapa alat ukur yang dapat digunakan untuk menilai *self-efficacy*, yaitu *General Self-Efficacy Scale*, *The Collage Academic Self-Efficacy Scale*, *The Academic Self-Efficacy*, dan *Collage Self-Efficacy Inventory*. Alat ukur ini menjadi tolak ukur untuk mengetahui tinggi atau rendahnya *self-efficacy* seseorang. Mahasiswa dengan *self-efficacy* tinggi memiliki kemampuan dalam mengatur, melaksanakan, dan menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan tugas belajar, serta berkeyakinan dapat menyelesaikan tugas dengan baik. Pengetahuan tentang tingkat *self-efficacy* mahasiswa dapat dijadikan sebagai prediktor terhadap keberhasilan akademik mahasiswa tersebut.

Kata kunci: Kedokteran gigi, mahasiswa kedokteran gigi, prestasi akademik, *self-efficacy*

ABSTRACT

Self-efficacy is one of the main constructs of social cognitive theory (SCT) developed by Albert Bandura. Various studies report that self-efficacy is related to achievement. This literature review discusses the concept of self-efficacy, starting from the definition, categories, aspects, influencing factors, roles, relationship between self-efficacy and academic performance, and instruments used to assess self-efficacy in dental students. We used some keywords, including ‘self-efficacy’, ‘academic performance’, ‘dental student’ and ‘dentistry’ in the NCBI database, Sage Publication, Science Direct, PubMed, Google Scholar, and other reliable sources. The results showed that only one piece of literature from Colombia discusses the relationship between self-efficacy and academic performance in dental students. The literature review demonstrated that instruments were available for assessing self-efficacy, such as the General Self-Efficacy Scale, The College Academic Self-Efficacy Scale (CASES), The Academic Self-Efficacy, and the Collage Self-Efficacy Inventory. Those tools were used to determine the level of self-efficacy of a person. Students with high self-efficacy have the ability to organize, implement, and solve problems related to learning tasks and believe that these tasks can be completed successfully. Therefore, knowledge about the students’ self-efficacy level can be used as a predictor of students’ academic success.

Keywords: Academic performance, dental student, dentistry, self-efficacy

PENDAHULUAN

Pembelajaran dijenjang perguruan tinggi memiliki tuntutan akademik yang sangat tinggi, sehingga mahasiswa harus memiliki keyakinan akan kemampuan yang dimiliki untuk dapat beradaptasi secara positif dengan lingkungan akademiknya. Keyakinan akan kemampuan diri seseorang ini dinamakan dengan *self-efficacy* yang merupakan salah satu bagian dari pilar utama dalam *social cognitive theory* (SCT) yang dikembangkan oleh Albert Bandura dan merupakan contoh variabel non-kognitif yang berhubungan dengan prestasi. Artino (2012) mengartikan *self-efficacy* sebagai ‘keyakinan seseorang dalam mengatur dan melaksanakan serangkaian tindakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan’.¹ Bandura (1977) menjelaskan bahwa *personal self-efficacy* mempengaruhi koping, usaha yang dikerahkan, durasi waktu dalam bertahan menghadapi rintangan atau masalah.² Dari perspektif kognitif sosial, *personal self-efficacy* diperoleh dan dikembangkan melalui empat sumber yaitu pengalaman atau penguasaan dalam menghadapi tantangan atau hambatan di masa lalu (*mastery experience*), pengalaman yang dirasakan sendiri melalui mengamati keberhasilan/kegagalan orang lain (*vicarious experience*), penilaian diri atas kompetensi yang didasarkan pada opini atau persuasi orang lain (*verbal persuasion*) dan kondisi fisik dan emosi (*physical and emotional states*).³

Di bidang akademik, *self-efficacy* biasanya digambarkan sebagai *academic self-efficacy*. *Academic self-efficacy* merupakan salah satu faktor penting yang memiliki kontribusi besar bagi keberhasilan mahasiswa, karena sangat mempengaruhi pilihan dalam proses pembelajaran dan tindakan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Terdapat beberapa alat ukur yang dapat digunakan untuk menilai *self-efficacy*, yaitu *General Self-Efficacy Scale*, *The Collage Academic Self-Efficacy Scale* (CASES), *The Academic Self-Efficacy*, dan *Collage Self-Efficacy Inventory*.⁴ Alat ukur ini menjadi acuan untuk mengetahui tinggi atau rendahnya *self-efficacy* seseorang.

Menurut Bandura (2013), mahasiswa dengan tingkat *self-efficacy* yang tinggi dapat mengatur, melaksanakan, dan menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan tugas belajar, serta memiliki keyakinan dapat menyelesaikan tugas dengan baik.⁸ Hal itu ditunjukkan dari perilaku mahasiswa yang memiliki semangat

yang tinggi dalam mengerjakan tugas, misalnya mengumpulkan tugas tepat waktu, tidak pernah mengeluh, dan selalu berusaha menyelesaikan tugas meskipun dengan tingkat kesulitan yang tinggi. Tingkat pencapaian mahasiswa terhadap tugas akademik dapat tergambarkan melalui performa akademik mahasiswa. *Academic performance* merupakan kondisi aktual dari tingkat pencapaian siswa dan berhubungan dengan proses belajar mengajar. *Academic performance* dipengaruhi oleh beberapa faktor, tidak hanya mencakup motivasi pada bidang studi tertentu, gaya belajar dan metode pengajaran tetapi juga dapat dipengaruhi faktor personal dan sosial.⁹

Terdapat beberapa penelitian yang membahas hubungan antara *self-efficacy* dengan performa akademik mahasiswa di perguruan tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Ihm JJ, dkk. (2013) mengenai peran faktor kognitif dan non-kognitif dalam memprediksi performa akademik mahasiswa kedokteran gigi di Fakultas Kedokteran Gigi di Korea. Hasil penelitian Ihm JJ, dkk. (2013) menunjukkan bahwa peran faktor non kognitif misalnya *locus of control* dan *self-efficacy* yang tinggi cenderung menunjukkan performa akademik yang baik.¹⁰ Sejauh ini belum ada penelitian yang melihat Penelitian yang dilakukan pada mahasiswa kedokteran gigi di Kolombia ditemukan adanya korelasi antara *self-efficacy* dengan *academic performance*, korelasi yang signifikan juga ditemukan pada jenis kelamin perempuan, mahasiswa dengan ekonomi rendah dan beban kuliah berat.⁹ Korelasi antara *self-efficacy* dengan performa akademik pada mahasiswa kedokteran gigi di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan Yusof, Razak, Nordin, dan Zulkfli (2021) melihat korelasi antara *self-efficacy*, motivasi dan strategi pembelajaran terhadap performa akademik pada 757 mahasiswa sarjana Universitas Negeri di Pantai Timur Malaysia. Hasil penelitian Yusof et al (2021) menunjukkan bahwa hanya *self-efficacy* yang tidak berkorelasi dengan performa akademik, sedangkan motivasi dan strategi pembelajaran mempunyai korelasi positif dengan performa akademik mahasiswa.¹¹ Temuan ini kontradiksi dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustiani, Cahyad, Musa (2016) pada 101 mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran.¹² Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa masih terdapat kontradiksi hasil dari

berbagai penelitian dan masih terbatasnya literatur mengenai hubungan *self-efficacy* dan prestasi akademik pada mahasiswa kedokteran gigi sehingga peneliti tertarik untuk menganalisis lebih lanjut hubungan antara *self-efficacy* terhadap prestasi akademik mahasiswa kedokteran gigi tahap pre-klinik. Pengetahuan tentang pengaruh *academic self-efficacy* terhadap keberhasilan akademik dapat membantu staf pengajar dalam menyusun kurikulum dan mengembangkan program pembelajaran yang mendukung *self-efficacy* siswa untuk keberhasilan studi mereka.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep *Self-Efficacy*

Self-efficacy merupakan salah satu unsur pengetahuan tentang diri sendiri yang memiliki urgensi dan signifikansi dalam kehidupan manusia sehari-hari. Dengan adanya *self-efficacy*, seseorang mampu melakukan kontrol atas diri sendiri serta dapat melakukan pertimbangan yang matang saat menghadapi persoalan yang dilematis. Selain itu, *self-efficacy* dapat mampu menjadikan seseorang memiliki integritas sehingga pertimbangannya benar-benar berdasarkan kajian logis dan tidak terpengaruh oleh persepsi orang lain.

1. Definisi *Self-Efficacy*

Self-efficacy adalah konsep yang diusulkan oleh Bandura pada tahun 1997 berdasarkan teori kognitif sosial. Bandura (1997) berpendapat bahwa aktivitas manusia merupakan hubungan timbal balik antara individu, lingkungan, dan perilaku (*triadic reciprocal causation*). Teori *self-efficacy* merupakan bagian penting dari teori kognitif sosial umum. Dikatakan bahwa "tindakan individu, lingkungan, dan faktor kognitif (misalnya, harapan seseorang, hasil dan *self-efficacy*) memiliki keterkaitan yang tinggi." Bandura juga mendefinisikan *self-efficacy* sebagai kemampuan seseorang dalam memberikan pertimbangan untuk mengambil sikap tertentu.¹³

Artino (2012) mengartikan *self-efficacy* sebagai 'keyakinan seseorang dalam mengatur dan melaksanakan serangkaian tindakan untuk mencapai cita-cita yang telah digagas'.¹ Menurut Maddux & Gosselin (2012), '*self-efficacy* adalah keyakinan mengenai kemampuan seseorang untuk menjalankan kompetensinya dalam domain dan situasi

tertentu'. *Self-efficacy* tidak hanya memperhatikan persepsi seseorang terhadap kemampuan atau keterampilan yang dimiliki, tetapi juga memperhatikan cara meningkatkan atau mengembangkan kemampuan dan keterampilan tersebut.¹⁴ Niu (2010) mendefinisikan *self-efficacy* sebagai interaksi antara lingkungan eksternal, mekanisme penyesuaian, kemampuan pribadi, pengalaman, dan pendidikan.¹⁵

Selain itu, Bandura (2010) melaporkan bahwa seseorang dengan *self-efficacy* yang tinggi percaya bahwa mereka dapat melakukan sesuatu berdasarkan pertimbangan logis sesuai dengan tuntutan situasi, memiliki harapan yang terukur dan memandang tantangan sebagai sesuatu yang harus dihadapi.¹⁶ Lebih lanjut, Goulão (2014) mendefinisikan *self-efficacy* sebagai keterampilan berhubungan dengan sesuatu yang diyakini atau keyakinan yang dimiliki seseorang untuk melakukan sesuatu dengan keterampilannya dalam keadaan tertentu. Biasanya diungkapkan dengan kalimat, "Saya yakin saya bisa".¹⁷ Sementara itu, Baroon & Byrne (2005) mengartikan *self-efficacy* sebagai kemampuan atau kompetensi seseorang dalam melaksanakan tugas, menggapai tujuan, dan menyelesaikan tantangan.¹⁸ Lebih lanjutnya, mereka menjelaskan bahwa *self-efficacy* berkisar pada keyakinan akan kemampuan seseorang untuk mendorong motivasi, keterampilan kognitif, dan sikap yang diambil yang diperlukan dalam menghadapi berbagai tuntutan situasi.

Dari definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* adalah keyakinan individu dalam menghadapi dan memecahkan masalah yang dihadapinya dalam berbagai situasi dan menentukan tindakan dalam menyelesaikan suatu tugas atau kesulitan tertentu untuk mengatasi hambatan dan mencapai tujuan yang diharapkan.

2. Kategori *Self-Efficacy*

Individu dengan *self-efficacy* yang tinggi menganggap sebuah kegagalan akibat kurangnya usaha, pengetahuan, dan keterampilan. Individu tersebut memiliki keinginan yang kuat dan komitmen bersama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sebaliknya, individu yang memiliki *self-efficacy* rendah tidak berpikir untuk menghadapi tugas yang sulit. Individu yang meragukan kemampuannya (*self-efficacy*

rendah) akan menghindari tugas yang kompleks karena dipandang sebagai ancaman. Ketika mereka menghadapi tugas yang menantang, mereka sibuk memikirkan kekurangan, hambatan yang dihadapi, dan semua hasil yang dapat merugikan. Hal tersebut akan mengurangi upaya mereka dan cepat menyerah. Ada juga yang lambat dalam memperbaiki atau mendapatkan kembali *self-efficacy* mereka ketika menghadapi kegagalan.¹⁶

Upaya dan ketekunan merupakan beberapa atribut siswa dengan *self-efficacy* yang tinggi. Jika tidak dapat mengikuti pembelajaran, siswa tersebut terus berupaya untuk memperoleh cara yang efektif untuk mengendalikan kesulitan dalam mencapai tujuan. Sementara siswa dengan *self-efficacy* rendah akan stagnan, mereka akan gagap dapat menyikapi tantangan untuk menggapai tujuan belajar. Siswa yang memiliki *self-efficacy* rendah cenderung menghindari tugas yang mereka yakini tidak dapat diselesaikan dengan baik.¹⁹

Yang & Tu (2020) meneliti remaja Cina dalam manajemen pekerjaan rumah. Peneliti menjumpai bahwa siswa berprestasi lebih mungkin untuk mengelola waktu, lingkungan, menangani gangguan, memantau motivasi dan *self-efficacy*, serta mengendalikan emosi negatif. Tujuannya adalah untuk mencapai hasil yang lebih baik.¹⁹

3. Aspek Self-Efficacy

Menurut Bandura, *self-efficacy* setiap individu dapat berbeda satu sama lain berdasarkan tiga dimensi, yaitu:^{2,13}

a. Level

Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kesulitan tugas yang dirasakan sanggup dikerjakan. Dalam hal ini, *self-efficacy* individu mungkin terbatas pada tugas yang mudah, sedang, atau bahkan termasuk tugas yang paling sulit, sesuai dengan batas kemampuan yang dirasakan individu tersebut. Contohnya, individu pertama yakin dapat menjawab 5 dari 10 soal ujian, sedangkan individu kedua yakin dapat menjawab 8 dari 10 soal ujian. Artinya, individu kedua memiliki *self-efficacy* yang lebih tinggi dibandingkan dengan individu pertama.

b. Kekuatan

Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kekuatan keyakinan atau harapan individu

terhadap kemampuan yang dimilikinya. orang yang sering gagal dalam mewujudkan sesuatu yang diharapkan berdasarkan pengalaman memiliki tingkat *self-efficacy* yang rendah. Sebaliknya, individu yang sering berhasil merealisasikan impiannya biasanya memiliki tingkat *self-efficacy* yang tinggi dan ia berkeyakinan bahwa misi yang dijalankannya memiliki jalan untuk mencapai kesuksesan. Dimensi ini juga berkaitan langsung dengan dimensi level. Semakin rumit capaian yang ingin dicapai akan berimplikasi kepada semakin rendah tingkat *self-efficacy* seseorang. Semakin mudah tantangan yang dihadapi akan semakin membuat tingkat *self-efficacy* semakin tinggi. Hal inilah yang dimaksud kaitan antara dimensi level dan kekuatan.

c. Generalitas

Dimensi ini berkaitan keyakinan individu dalam menggapai keberhasilan dengan berbagai variasi situasi. Individu yang mempunyai banyak alternatif dalam mencapai tujuannya akan memiliki *self-efficacy* yang tinggi karena jika ia gagal melalui satu jalan, individu tersebut masih memiliki alternatif lain dalam merealisasikan yang menjadi harapannya.^{2,13}

4. Faktor yang Mempengaruhi Self-Efficacy

Menurut Bandura (1997), terdapat empat faktor yang mempengaruhi efikasi diri seseorang.¹³

a. Pengalaman menguasai sesuatu (*Mastery experience*)

Pengalaman merupakan salah satu faktor yang dapat memberi pengaruh kepada tingkat *self-efficacy* individu. Dengan bekal pengalaman, individu akan berkeyakinan bahwa ia mampu mengulangi kembali kesuksesan yang pernah ia wujudkan. Dalam kondisi gagalpun, pengalaman dapat juga meningkatkan *self-efficacy* karena individu tersebut merasa bahwa ia telah mengetahui sebab terjadinya kegagalan sehingga akan mudah membuat perencanaan baru yang lebih terukur. namun terkadang, pengalaman gagal juga dapat menurunkan tingkat *self-efficacy*.

b. Pengalaman orang lain (*vicarious experience*)

Seseorang dapat termotivasi ketika melihat orang dengan level kemampuan yang sama berhasil menyelesaikan tugas yang ingin dikerjakan. Dengan kata lain *self-efficacy* dapat meningkat melalui pengamatan orang lain dengan kemampuan yang sama dengan dirinya. Sebaliknya, *self-efficacy* akan menurun saat mengamati orang lain yang memiliki kemampuan yang sama mengalami kegagalan. Ketika mengamati orang lain, orang akan membayangkan situasi tersebut terjadi pada diri mereka sendiri. Dalam hal ini, rendah atau tinggi *self-efficacy* teman mereka juga mempengaruhi *self-efficacy* seseorang.

c. Persuasi verbal

Self-efficacy seseorang dapat dipengaruhi oleh opini atau persuasi orang lain atau yang disebut dengan *verbal persuasion*. Dampak dari persuasi verbal bersifat terbatas, berbeda dengan pengalaman yang dialami atau diamati secara langsung. Namun, pada kondisi yang tepat misalnya adanya rasa percaya kepada pemberi persuasi dan yang dipersuasikan bersifat realistis, tindakan tersebut dapat mempengaruhi *self-efficacy*.

d. Kondisi fisik dan emosional

Kondisi fisik yang sehat dan peningkatan emosi (yang tidak berlebihan) akan meningkatkan *self-efficacy*. Emosi negatif yang kuat, rasa takut, cemas dan stress dapat mengurangi *self-efficacy*. Individu dapat mengalami jantung berdebar, keringat dingin, dan gemetar merupakan tanda bagi individu bahwa tantangan yang dihadapinya berada di luar tingkat kemampuannya. Perasaan cemas, takut, stress sering muncul ketika orang tersebut meragukan kapasitasnya, Rasa tenang cenderung muncul ketika orang tersebut merasa percaya akan kemampuan atas kapasitasnya.^{16,20}

5. Peran *Self-Efficacy*

Secara psikologis, *self-efficacy* akan mempengaruhi pikiran, peranan dan tindakan seseorang. Berikut dijelaskan peran dari *self-efficacy*:^{2,21}

a. Menentukan perilaku seseorang dalam memiliki tugas yang akan dikerjakan.

Orang biasanya akan memilih tugas yang mampu ia laksanakan. Dengan kata lain, *self-efficacy* menjadi pemicu timbulnya suatu perilaku.

b. Menentukan jumlah usaha dan ketahanan terhadap rintangan yang dihadapi. Menurut Bandura, *self-efficacy* menentukan ketekunan dan ketahanan dalam mengatasi kesulitan dan situasi tidak menguntungkan.

c. Menentukan pola pikir dan perasaan seseorang. Individu dengan *self-efficacy* rendah terus menerus percaya bahwa dirinya tidak mampu menghadapi tantangan yang dihadapi. Individu dengan *self-efficacy* rendah cenderung lebih pesimis, mudah putus asa dan tertekan, serta kesulitan menemukan solusi dari permasalahan yang terjadi. Sebaliknya, *self-efficacy* tinggi menganggap tugas berat sebagai tantangan, sehingga pikiran dan perasaannya lebih terbuka untuk menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapi.

d. Prediksi perilaku yang akan muncul. Orang dengan *self-efficacy* tinggi cenderung lebih termotivasi berpartisipasi dalam berbagai aktivitas organisasi, memiliki interaksi yang lebih intens dengan rekan kerja, dan lebih kreatif dalam pendekatan untuk mencari solusi terhadap permasalahan yang dihadapi.

6. *Self-Efficacy* dan *Academic Performance*

Zimmerman (1995) mendefinisikan *academic self-efficacy* sebagai "penilaian pribadi atas kemampuan seseorang untuk mengatur dan melaksanakan serangkaian tindakan untuk mencapai prestasi akademik yang ditentukan".²²

Wang & Castaneda-Sound (2008) mengemukakan bahwa *academic self-efficacy* difokuskan pada dua bidang utama. Pertama, meneliti hubungan antara jurusan perguruan tinggi, *self-efficacy*, dan pilihan karir. Kedua, mengeksplorasi hubungan antara *self-efficacy* yang berkaitan dengan konstruksi psikologis *self-esteem*, *academic self-efficacy*, dan prestasi.²⁰ Terdapat hubungan antara *self-efficacy*, *self-regulation*, prestasi akademik, dan *perceived self-efficacy*.^{13,22}

Hasil penelitian Fong & Yuen (2016) mengungkapkan bahwa *self-efficacy* akademik siswa merupakan faktor penting dalam memelihara kemampuan siswa untuk fokus dan

juga berusaha untuk pencapaian akademik yang lebih tinggi.²³ Menurut penelitian yang berbeda, telah dicatat bahwa siswa dengan *self-efficacy* akademik yang tinggi cenderung memiliki kinerja akademik yang lebih tinggi daripada rekan-rekan dengan *academic self-efficacy* yang rendah.^{24,25} Hasil ini diperkuat dengan meta-analisis yang menjelaskan bahwa mahasiswa dengan *self-efficacy* tinggi cenderung memiliki keyakinan yang kuat akan kemampuan yang dimiliki.²⁶ Literatur lain menyebutkan mahasiswa dengan *self-efficacy* tinggi dibandingkan dengan *self-efficacy* rendah, akan cenderung memilih tugas yang menantang, mengatasi tugas yang sulit dan menyesuaikan strategi pembelajaran dengan yang lebih efektif ketika menghadapi kegagalan.²⁷ Hal ini menjadi relevan bagi instruktur atau guru untuk membantu peserta didik mengembangkan *academic self-efficacy* mereka untuk mencapai prestasi akademik yang tinggi. Institusi pendidikan tinggi diwajibkan untuk memberikan pendidikan yang mumpuni bagi mahasiswa dan juga perlunya mempertimbangkan aspek non-kognitif yang berkorelasi dengan pencapaian akademik mahasiswa. Dengan demikian juga akan berkontribusi terhadap kesuksesan akademik mereka.

7. Alat Ukur Self-Efficacy Pada Mahasiswa Pre Klinik

Terdapat beberapa alat ukur untuk mengukur *self-efficacy* seseorang mahasiswa antara lain: *General Self-Efficacy Scale*, *The Collage Academic Self-Efficacy Scale* (CASES), *The Academic Self-Efficacy*, dan *Collage Self-Efficacy Inventory*.

a. *General Self-Efficacy Scale* (GSE)

General Self-Efficacy Scale dirancang untuk mengukur dan menilai *self-efficacy* individu secara umum. *General Self-Efficacy Scale* (GSE) pada awalnya dikembangkan oleh Matthias Jerusalem dan Ralf Schwarzer pada tahun 1979, awalnya terdiri dari 20 item pertanyaan.^{27,28} Pada tahun 1981, instrumen ini kemudian dimodifikasi kembali hingga menjadi 10 item pertanyaan dengan menggunakan opsi *4-Likert Scale* (Teo & Kam, 2014).²⁹ Konsistensi internal GSE memiliki nilai *Cronbach's alpha* berkisar antara 0,75 hingga 0,91. Pada penelitian longitudinal oleh Scholz *et al* (2002) juga ditemukan koefisien stabilitas (*test re-test reliability*) yang cukup baik

berkisar antara 0,47 hingga 0,75.²⁸ Skala GSE memiliki versi bahasa Inggris yang telah diterjemahkan ke dalam 32 bahasa dan dipergunakan dalam penelitian di berbagai negara. Instrumen ini tidak dapat digunakan untuk mengukur *self-efficacy* yang bersifat spesifik misalnya *academic self-efficacy*, *self-efficacy* pada pekerjaan dan *teacher self-efficacy*.

b. *The Collage Academic Self-Efficacy Scale* (CASES)

The Collage Academic Self-Efficacy Scale (CASES) adalah instrumen *self-efficacy* yang secara khusus dirancang untuk mengukur *self-efficacy* perilaku umum terkait bidang akademik pada mahasiswa di perguruan tinggi. Instrumen CASES pertama kali dirancang dan dikembangkan oleh Owen & Froman (1988).⁴ Instrumen ini terdiri dari 33 item pertanyaan atau menggunakan opsi jawaban skala *5-Likert* dari poin 1 (sangat tidak percaya diri) hingga poin 5 (sangat percaya diri). Ketika Owen & Froman (1988) meneliti *test-retest reliability* dari CASES, peneliti memberikan kuesioner dua kali selama periode 8 minggu dan mencatat koefisien alfa masing-masing 0,90 dan 0,92. Para peneliti juga melaporkan *test-retest reliability* 0,85 dan setelah jeda 8 minggu antar pemberian kuesioner koefisien alpha menjadi 0,87.⁴ Nilai koefisien alpha pada *test-retest reliability* CASES versi Bahasa Indonesia sebesar 0,931.³⁰

c. *Collage Self-Efficacy Inventory* (CSEI)

The College Self-Efficacy Inventory dikembangkan oleh Solberg *et al.* pada tahun 1993. Kuesioner yang terdiri dari 20 item mengukur keyakinan peserta akan keberhasilan menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan perguruan tinggi. Para partisipan menanggapi dengan menunjukkan seberapa yakin mereka akan berhasil menyelesaikan tugas menggunakan skala 10 poin dari 0 (sama sekali tidak percaya diri) sampai 9 (sangat percaya diri). Perkiraan keandalan konsistensi internal (*Cronbach Alpha*) berkisar antara 0,62 hingga 0,89. Validitas skor CSEI dibuktikan dengan fakta bahwa skor pada instrumen ini berkorelasi negatif dengan ukuran tekanan fisik dan psikologis dan berkorelasi positif dengan penyesuaian, ketekunan akademik, dan integrasi sosial. Perkiraan reliabilitas konsistensi internal (*Cronbach alpha*) untuk

skor total CSEI, dan skor dari subskala *course efficacy*, *roommate efficacy*, dan *social efficacy* masing-masing sebesar 0,88, 0,83, dan 0,86.⁶

d. *The Academic Self-Efficacy Scale* (TASES)

The Academic Self-Efficacy Scale disusun oleh Sagone dan Caroline pada tahun 2014 yang bertujuan untuk menilai seberapa yakin dan percaya diri seseorang mahasiswa terhadap keberhasilan dalam menyelesaikan beberapa tugas akademik dengan baik. Kuesioner ini terdiri dari 28 item pertanyaan menggunakan 7 poin Skala Likert dimulai dari poin 1 (sama

sekali tidak benar) hingga 7 (sangat benar). Kuesioner ini dirancang untuk mencerminkan berbagai keterampilan khusus yang berkaitan dengan *self-engagement*, *self-oriented decision making*, *others-oriented problem solving*, dan *interpersonal climate*. Alat ukur ini telah dilakukan uji psikometri di Indonesia, namun dari ke empat subdomain di atas, subdomain *interpersonal climate* ditemukan tidak reliabel di Indonesia. Nilai reliabilitas koefisien alfa item kuesioner ini tinggi dengan nilai total sebesar 0,88.^{5,31}

Tabel 1. Hasil Perbandingan Instrumen yang Mengukur *Self-Efficacy*

No	Item Perbandingan	<i>General Self Efficacy</i>	<i>The Collage Academic Self Efficacy</i>	<i>College Self-Efficacy Inventory</i>	<i>The Academic Self Efficacy Scale</i>
1	Developer	Matthias Jerusalem dan Ralf Schwarzer ²⁷	Stevan V Owen & Robin D Froman ⁴	Solberg, O'Brien, Villareal, Kennel dan Davis ^{6,32}	Sagone dan Caroline ³¹
2	Tahun	1979	1988	1993	2014
3	Jumlah Item	10 item	33 item	20 item	28 item
4	Tipe Jawaban	4 Poin Skala Likert: 1 (Tidak setuju) sampai 4 (Sangat setuju)	5 Poin Skala Likert: 1 (sangat tidak percaya diri) sampai 5 (sangat percaya diri).	10 poin skala: 0 (sama sekali tidak percaya diri) sampai 9 (sangat percaya diri)	7 poin skala Likert: 1 (sangat tidak benar) sampai 7 (sangatlah benar)
5	Sub-domain/ Sub Skala	Tidak dijelaskan sub domain pengukuran. Namun, secara umum GSES mengukur kemampuan/ <i>strength</i> seseorang	<i>Overt dan social situation</i> <i>Cognitive operations</i> <i>Technical skill</i>	<i>course efficacy</i> <i>roommate efficacy</i> <i>social efficacy</i>	<i>self-engagement</i> , <i>self-oriented decision making</i> , <i>others-oriented problem solving</i> , <i>interpersonal climate</i>
6	Scoring	Skor item berkisar antara 10-40. Tidak ditemukan level <i>self-efficacy</i> pada instrumen ini, namun semakin tinggi hasil yang didapatkan mengindikasikan semakin tinggi	Skor item berkisar antara 33-165. Level <i>self-efficacy</i> pada instrumen ini ditentukan dari nilai <i>mean</i> yang diperoleh yang mengindikasikan semakin tinggi hasil yang didapatkan	Skor item berkisar antara 0-180. Tidak ditemukan level <i>self-efficacy</i> pada instrumen ini, namun semakin tinggi hasil yang didapatkan mengindikasikan semakin tinggi	Skor item berkisar antara 28-196. Tidak ditemukan pembagian level <i>self-efficacy</i> pada instrumen ini, namun semakin tinggi hasil yang didapatkan mengindikasikan semakin tinggi

No	Item Perbandingan	<i>General Self Efficacy</i>	<i>The Collage Academic Self Efficacy</i>	<i>College Self-Efficacy Inventory</i>	<i>The Academic Self Efficacy Scale</i>
		pula <i>self-efficacy</i> seseorang.	semakin tinggi pula <i>self-efficacy</i> seseorang.	pula <i>self-efficacy</i> seseorang.	pula <i>self-effiascy</i> seseorang.
7	Bahasa	Jerman, Inggris, Arab, China, Indonesia, Jepang, Korea, Turki, Polandia, EImania, India, Prancis, Italia, Spanyol, Portugis, dan bahasa lainnya.	Inggris dan Indonesia	Inggris	Inggris dan Indonesia
8	Reliabilitas dan Validitas	Cronbach Alpha (α) Terdapat 23 negara yang sudah melakukan reliabilitas dengan rata rata antara 0.76 hingga 0.90 dengan dominan di atas 0.80.	Conbarch Alpha (α) Total koefisien reabilitas versi Indonesia (0.931). ³⁰	Conbarch Alpha (α) Sub skala <i>course efficacy</i> 0.88 Sub skala <i>roommate efficacy</i> 0.83 Sub skala <i>social efficacy</i> 0.86	Conbarch Alpha (α) Skor total (0.88) Sub skala <i>self-engagement</i> (0.79), <i>self-oriented decision making</i> (0.79), <i>others-oriented problem solving</i> (0.80), <i>interpersonal climate</i> (0.67) Indonesia (0.893) ⁹
9	Waktu Pengisian	3 – 4 menit	5-10 menit	5-10 menit	5-10 menit
10	Instrumen dalam Bahasa Indonesia	Ada	Ada	Tidak ada	Ada
11	Versi Lainnya	GSES-12 (Versi Bahasa Indonesia) ³³ GSE-6 ³²	Tidak ada	Tidak ada	Ada ⁵

SIMPULAN

Self-efficacy merupakan salah satu unsur pengetahuan tentang diri sendiri yang memiliki urgensi dan signifikansi dalam kehidupan manusia sehari-hari. Dengan adanya *self-efficacy*, seseorang mampu melakukan kontrol atas diri sendiri serta dapat melakukan pertimbangan yang matang saat menghadapi persoalan yang dilematis. Selain itu, *self-efficacy* dapat mampu menjadikan seseorang memiliki integritas sehingga pertimbangannya benar-benar berdasarkan kajian logis dan tidak terpengaruh oleh persepsi orang lain.

Meta-analisis menunjukkan bahwa mahasiswa dengan skor *academic self-efficacy* tinggi memiliki performa akademik yang lebih baik. Hal ini tercermin dari tindakan memilih tugas yang menantang, mengatasi tugas yang sulit dan menyesuaikan strategi pembelajaran yang lebih efektif ketika menghadapi kegagalan. Apabila dosen mengetahui tingkat *self-efficacy* mahasiswa, maka dapat memprediksi keberhasilan studi mereka. Selanjutnya, dosen diharapkan dapat mengembangkan strategi pembelajaran untuk mengatasi mahasiswa dengan *self-efficacy* yang rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Artino AR. Academic self-efficacy: from educational theory to instructional practice. *Perspec Med Educ* 2012; 1: 76–85.
- Bandura A. Self-efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change. *Behav Res Ther* 1978; 1: 139–161.
- Bandura A. *A Social Cognitive Theory of Personality*. 2nd ed. New York: Guilford Publications, 1999.
- Owen S v, Froman RD. *Development of a College Academic Self-Efficacy Scale*. New Orleans, April 1988.
- Darmayanti K, Anggraini E, Winata E, et al. Confirmatory Factor Analysis of the Academic Self-Efficacy Scale: An Indonesian Version. *JP3I* 2021; 10: 118–132.
- Barry CL, Finney SJ. Can We Feel Confident in How We Measure College Confidence? *Meas Eval Couns Dev* 2009; 42: 197–222.
- Putra MDK, Rahayu W, Umar J. Indonesian-language version of general self-efficacy scale-12 using Bayesian confirmatory factor analysis: A construct validity testing. *J Penelit Eval Pendidik* 2019; 23: 12–25.
- Bandura A. *The role of self-efficacy in goal-based motivation*. Routledge: Taylor & Francis Group, 2013.
- Mafla AC, Divaris K, Herrera-López HM, et al. Self-Efficacy and Academic Performance in Colombian Dental Students. *J Dent Educ* 2019; 83: 697–705.
- Ihm J-J, Lee G, Kim K-K, et al. Who succeeds at dental school? Factors predicting students' academic performance in a dental school in republic of Korea. *J Dent Educ* 2013; 77: 1616–23.
- Yusof NSHC, Abd Razak NF, Nordin NI, et al. Self-efficacy, Motivation, Learning Strategy and Their Impacts on Academic Performance. *Int J Acad Res*; 11. Epub ahead of print 14 September 2021. DOI: 10.6007/IJARBS/v11-i9/11028.
- Agustiani H, Cahyad S, Musa M. Self-efficacy, and Self-Regulated Learning as Predictors of Students Academic Performance. *Open Psychol J* 2016; 9: 1–6.
- Bandura A. *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. New York: W.H. Freeman & Company, 1997.
- Maddux J, Gosselin J. Self-Efficacy. In: Leary M, Tangney J (eds) *Handbook of Self and Identity*. New York: The Guilford Press, 2012, pp. 198–224.
- Niu H-J. Investigating the effects of self-efficacy on foodservice industry employees' career commitment. *Int J Hosp Manag* 2010; 29: 743–750.
- Bandura A, Schunk DH. Cultivating competence, self-efficacy, and intrinsic interest through proximal self-motivation. *J Pers Soc Psychol* 1981; 41: 586–598.
- de Fátima Goulão M. The Relationship between Self-Efficacy and Academic Achievement in Adults' Learners. *AJE* 2014; 1: 237–246.
- Ghufron M, Risnawita R. *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: ArRuzz, 2011.
- Yang F, Tu M. Self-regulation of homework behaviour: relating grade, gender, and achievement to homework

- management. *Educ Psychol* 2020; 40: 392–408.
20. Wang C-CDC, Castaneda-Sound C. The role of generational status, self-esteem, academic self-efficacy, and perceived social support in college students' psychological well-being. *J Coll Couns* 2008; 11: 101–118.
 21. Lianto L. Self-Efficacy: A Brief Literature Review. *Jurnal Manajemen Motivasi* 2019; 15: 55–61.
 22. Zimmerman BJ. *Self-efficacy and educational development*. London: Cambridge University Press, 1995.
 23. Fong RW, Yuen MT. The Role of Self-Efficacy and Connectedness in the Academic Success of Chinese Learners. In: *The Psychology of Asian Learners*. Singapore: Springer Singapore, 2016, pp. 157–169.
 24. Yokoyama S. Academic Self-Efficacy and Academic Performance in Online Learning: A Mini Review. *Front Psychol*; 9. Epub ahead of print 22 January 2019. DOI: 10.3389/fpsyg.2018.02794.
 25. Alay A, Triantoro S. Effects of Self-Efficacy on Students' Academic Performance. *JEHCP* 2013; 2: 19–25.
 26. Honicke T, Broadbent J. The influence of academic self-efficacy on academic performance: A systematic review. *Educ Res Rev* 2016; 17: 63–84.
 27. Schwarzer R, Jerusalem M. Generalized Self-Efficacy Scale. In: Weinman J, Wright S, Johnston M (eds) *Measures in Health Psychology: A User's Portfolio*. Windsor: NFER-NELSON, 1995, pp. 35–37.
 28. Scholz U, Doña B, Sud S, et al. Is general self-efficacy a universal construct? Psychometric findings from 25 countries. *Eur J Psychol Assess* 2002; 18: 242–251.
 29. Teo T, Kam C. A Measurement Invariance Analysis of the General Self-Efficacy Scale on Two Different Cultures. *J Psychoeduc Assess* 2014; 32: 762–767.
 30. Ifdil I, Bariyyah K, Dewi AK, et al. The College Academic Self-Efficacy Scale (CASES); An Indonesian Validation to Measure the Self-Efficacy of Students. *JKBK* 2019; 4: 115–121.
 31. Sagone E, Caroli ME de. Locus of Control and Academic Self-efficacy in University Students: The Effects of Self-concepts. *Procedia Soc Behav Sci* 2014; 114: 222–228.
 32. Solberg VS, O'Brien K, Villareal P, et al. Self-Efficacy and Hispanic College Students: Validation of the College Self-Efficacy Instrument. *Hispanic Behav Sci* 1993; 15: 80–95.
 33. Putra MDK, Rahayu W, Umar J. Indonesian-language version of general self-efficacy scale-12 using Bayesian confirmatory factor analysis: A construct validity testing. *JPEP* 2019; 23: 12–25.